Research and Development Journal Of Education
Vol. 12, No. 2, Oktober 2026, Pp: 1011 – 1024 p–ISSN 2406-9744
DOI: https://doi.org/10.30998 e–ISSN 2657-1056
Available online at https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE

PELAKSANAAN PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM PENGUATAN BUDAYA RELIGIUS: STUDI KASUS DI SMA NEGERI 6 PALEMBANG

Erly Zahara[1(*)], Yuniar[2], Arwan[3]
UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia[123]
erlyzahara_25052170026@radenfatah.ac.id[1], yuniar_uin@radenfatah.ac.id[2],
arwan_uin@radenfatah.ac.id[3]

Received: 31 Oktober 2026
Revised: 31 Oktober 2026
Accepted: 31 Oktober 2026

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an dalam penguatan budaya religius di SMA Negeri 6 Palembang, bentuk integrasi program dalam aktivitas keseharian sekolah, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan melalui kegiatan membaca, menghafal, menyetorkan hafalan, muraja'ah, talaqqi, serta evaluasi hafalan melalui kegiatan tasmi'. Program ini dikelola dengan melibatkan Departemen Qur'an dan Tahfidz (Qurta), guru tahfidz, peserta didik senior, serta mitra rumah tahfidz. Integrasi program dalam penguatan budaya religius diwujudkan melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an pada pagi hari, muraja'ah, pembacaan Surah Al-Kahfi setiap Jumat, serta keterlibatan wali kelas dan orang tua dalam pendampingan hafalan. Faktor pendukung meliputi ketersediaan sumber daya manusia, fasilitas keagamaan, pembiasaan aktivitas Al-Qur'an, dan kerja sama keluarga. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu, belum tersedianya asrama khusus tahfidz, serta meningkatnya aktivitas akademik dan ekstrakurikuler. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Tahfidz Al-Qur'an menjadi salah satu instrumen penguatan budaya religius melalui pembiasaan interaksi dengan Al-Qur'an yang didukung oleh pengelolaan kelembagaan dan kolaborasi lingkungan sekolah serta keluarga.

Keywords: Program Tahfidz Al-Qur'an; Budaya Religius; Pembiasaan Keagamaan; Pendidikan Islam; Sekolah Menengah Atas

(*) Corresponding Author: Zahara, erlyzahara_25052170026@radenpatah.ac.id

How to Cite: Zahara, E., Yuniar, & Arwan. (2026). PELAKSANAAN PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM PENGUATAN BUDAYA RELIGIUS: STUDI KASUS DI SMA NEGERI 6 PALEMBANG. *Research and Development Journal of Education*, 12(2), 1011-1024.

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan kepribadian (Abaimuhtar & Yasin, 2024; Kamila, 2023; Kurniawati, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter memiliki keterkaitan erat dengan penanaman nilai-nilai keagamaan yang diwujudkan melalui sikap, perilaku, dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Judrah dkk., 2024; Krisnawati dkk., 2024; Oktaviana dkk., 2026). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk

menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik, baik dari aspek intelektual maupun spiritual (Gani dkk., 2024). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah membangun budaya religius melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terencana dan berkelanjutan. Dengan demikian, keberadaan program keagamaan di sekolah tidak hanya menjadi pelengkap kegiatan pendidikan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan karakter peserta didik.

Budaya religius sekolah dapat dipahami sebagai nilai, kebiasaan, tradisi, dan perilaku keagamaan yang berkembang serta dipraktikkan oleh warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan budaya religius tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan agama di dalam kelas, tetapi membutuhkan pembiasaan dan keteladanan yang berlangsung secara konsisten (Khusyairi, 2021). Kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, melaksanakan salat berjamaah, mengikuti kajian keislaman, serta memperingati hari besar Islam merupakan bentuk praktik keagamaan yang dapat mendukung terbentuknya lingkungan sekolah religius (Rahman dkk., 2025, 2025). Keberhasilan pembentukan budaya tersebut juga dipengaruhi oleh keterlibatan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan dukungan keluarga. Oleh karena itu, penguatan budaya religius membutuhkan program yang mampu menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan praktik kehidupan sekolah.

Salah satu program yang relevan dalam mendukung penguatan budaya religius adalah tahfidz Al-Qur'an. Program tahfidz merupakan kegiatan pembelajaran yang membimbing peserta didik untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an melalui proses membaca, menghafal, menyetorkan hafalan, dan mengulang hafalan atau muraja'ah dengan pendampingan pembina (Lestari & Windri, 2025). Kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian jumlah hafalan, tetapi juga berpotensi menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kesungguhan, kesabaran, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an (Parnawi & Ridho, 2023). Nilai-nilai tersebut dapat tumbuh melalui proses pembinaan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Dengan demikian, program tahfidz memiliki dimensi pendidikan yang lebih luas karena menghubungkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan pembentukan sikap serta kebiasaan religius peserta didik.

Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dalam lingkungan sekolah negeri memiliki karakteristik tersendiri. Sekolah negeri pada umumnya menyelenggarakan berbagai kegiatan pendidikan, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, sehingga pelaksanaan program keagamaan perlu disesuaikan dengan sistem dan aktivitas sekolah. Kondisi ini menuntut adanya pengelolaan program yang memperhatikan perencanaan kegiatan, pembagian tugas, ketersediaan pembina, pengaturan waktu, proses pendampingan, serta mekanisme pengawasan dan evaluasi. Selain itu, keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kegiatan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh keterkaitannya dengan kebiasaan, nilai, keteladanan, aturan, dan pola interaksi warga sekolah. Oleh sebab itu, pelaksanaan program tahfidz perlu dikaji dalam konteks budaya sekolah agar dapat dipahami bagaimana kegiatan tersebut diselenggarakan dan berkontribusi terhadap pembentukan lingkungan pendidikan yang religius.

SMA Negeri 6 Palembang merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang mengembangkan kegiatan pendidikan dan pembinaan peserta didik, termasuk melalui berbagai kegiatan keagamaan. Sekolah ini memiliki beragam kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung pengembangan potensi peserta didik, seperti Rohani Islam (Rohis), pramuka, paskibra, olahraga, seni, dan literasi. Di antara kegiatan tersebut, program tahfidz Al-Qur'an menjadi salah satu kegiatan yang relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan pembinaan religiusitas peserta didik. Keberadaan program tahfidz menunjukkan adanya upaya menghadirkan kegiatan pendidikan Al-Qur'an dalam lingkungan sekolah umum. Hal

ini menarik untuk diteliti karena pelaksanaan program tahfidz berlangsung di tengah beragam aktivitas pendidikan dan latar belakang peserta didik yang menjadi bagian dari karakteristik sekolah negeri.

Program tahfidz Al-Qur'an di SMA Negeri 6 Palembang dilaksanakan melalui kegiatan pembinaan yang melibatkan pembina dan peserta didik, dengan pengelompokan hafalan berdasarkan kemampuan siswa. Pelaksanaan program diarahkan pada proses pembinaan hafalan, yang meliputi kegiatan membaca, menghafal, menyetorkan hafalan, serta mengulang hafalan atau muraja'ah. Pembinaan juga dilakukan melalui metode talaqqi untuk mendampingi peserta didik dalam proses membaca dan menghafal Al-Qur'an. Selain itu, evaluasi hafalan dilaksanakan melalui kegiatan tasmik setiap enam bulan. Rangkaian kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan program tahfidz memerlukan proses pembelajaran yang terarah, pendampingan yang berkelanjutan, dan evaluasi secara berkala agar perkembangan hafalan peserta didik dapat dipantau.

Penguatan budaya religius di SMA Negeri 6 Palembang juga didukung oleh keberadaan kegiatan keagamaan lain yang berkembang dalam kehidupan sekolah. Kegiatan tersebut antara lain tadarus pagi, salat duha berjamaah, peringatan hari besar Islam, dan kajian keislaman yang difasilitasi melalui kegiatan Rohani Islam (Rohis). Selain itu, pembiasaan kegiatan Al-Qur'an diwujudkan melalui pembacaan Surah Al-Kahfi setiap Jumat pagi. Pelaksanaan berbagai kegiatan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun kebiasaan keagamaan dalam aktivitas sekolah. Dalam penyelenggaraan program tahfidz, keterlibatan pengelola Departemen Qur'an dan Tahfidz (Qurta), guru tahfidz, peserta didik, wali kelas, dan orang tua menjadi bagian penting dalam mendukung keberlangsungan program. Keterlibatan berbagai pihak tersebut memperlihatkan bahwa penguatan budaya religius tidak hanya bergantung pada kegiatan pembelajaran, tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan sekolah dan keluarga.

Meskipun program tahfidz telah dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan keagamaan sekolah, keberlangsungannya masih menghadapi sejumlah tantangan. Keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala karena peserta didik harus membagi waktu antara kegiatan tahfidz, pembelajaran reguler, dan aktivitas sekolah lainnya. Selain itu, belum tersedianya asrama khusus tahfidz menjadi kondisi yang perlu diperhatikan dalam menjaga intensitas pembinaan dan kesinambungan hafalan. Bertambahnya aktivitas akademik maupun ekstrakurikuler juga dapat memengaruhi konsistensi peserta didik dalam mengikuti kegiatan tahfidz dan melaksanakan muraja'ah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahfidz membutuhkan pengaturan kegiatan yang sesuai dengan kondisi sekolah, pendampingan yang terarah, serta dukungan dari berbagai pihak agar tujuan program dapat dicapai secara optimal.

Di sisi lain, pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di SMA Negeri 6 Palembang didukung oleh beberapa aspek, antara lain dukungan organisasi dan sumber daya manusia, ketersediaan sarana dan prasarana, pembiasaan kegiatan Al-Qur'an, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga. Faktor-faktor tersebut memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembinaan hafalan dan penguatan kebiasaan religius peserta didik. Namun, keberadaan faktor pendukung tersebut perlu diikuti dengan pengelolaan program yang terarah, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan dan evaluasi. Dengan demikian, kajian terhadap program tahfidz tidak cukup hanya melihat aktivitas menghafal yang dilakukan peserta didik, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana program dikelola, bagaimana keterkaitannya dengan budaya sekolah dibangun, serta bagaimana faktor pendukung dan penghambat memengaruhi pelaksanaannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dalam penguatan budaya religius di SMA Negeri 6 Palembang menjadi penting

untuk dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an berbasis budaya sekolah serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Fokus kajian mencakup proses penyelenggaraan program, mulai dari perencanaan, pengorganisasian dan pembagian tugas, pembinaan hafalan, hingga pengawasan dan evaluasi; keterkaitan program dengan pembiasaan keagamaan, keteladanan pendidik, penanaman nilai-nilai Al-Qur'an, dan keterlibatan warga sekolah. Kajian ini menempatkan program tahfidz bukan semata-mata sebagai kegiatan pembelajaran hafalan, melainkan sebagai program pendidikan keagamaan yang pelaksanaannya berkaitan dengan budaya sekolah. Melalui studi kasus di SMA Negeri 6 Palembang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris mengenai pelaksanaan program tahfidz dalam konteks sekolah negeri serta menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan program keagamaan yang terarah dan berkelanjutan.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*) yang berlokasi di SMA Negeri 6 Palembang. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dalam konteks budaya sekolah, termasuk kebiasaan keagamaan, nilai-nilai, keteladanan, serta interaksi warga sekolah yang mendukung keberlangsungan program. Fokus penelitian diarahkan pada proses pelaksanaan program, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pemantauan dan evaluasi, serta identifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara purposif kepada informan yang memiliki keterlibatan dan pengetahuan mengenai program tahfidz, meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah yang relevan, koordinator atau pembina tahfidz, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan tahfidz Al-Qur'an dan pembiasaan religius di lingkungan sekolah. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelaahan profil sekolah, dokumen program tahfidz, jadwal kegiatan, target hafalan, catatan pemantauan dan evaluasi, serta dokumentasi kegiatan yang relevan.

Data penelitian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilih dan memusatkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar pola dan keterkaitan antartemuan dapat dipahami. Selanjutnya, kesimpulan ditarik dan diverifikasi secara berkelanjutan berdasarkan data yang diperoleh. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi dan *member check* untuk memastikan kesesuaian informasi dari berbagai sumber dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an melalui Fungsi Manajemen Pendidikan

Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di SMA Negeri 6 Palembang merupakan bagian dari upaya sekolah dalam memberikan pembinaan keagamaan kepada peserta didik.

Program ini mencakup kegiatan membaca, menghafal, menyetorkan, dan menjaga hafalan Al-Qur'an melalui muraja'ah. Dalam perkembangannya, sekolah mengakomodasi peserta didik yang telah memiliki hafalan sebelum memasuki jenjang SMA. Umtiah, S.Pd., M.Pd.I., selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Imtaq, menjelaskan: "Sekolah sebelumnya telah melaksanakan kegiatan hafalan Al-Qur'an bagi peserta didik secara umum. Kegiatan tersebut memiliki target hafalan minimal satu juz ketika peserta didik menyelesaikan pendidikan di sekolah. Dalam pelaksanaannya, kegiatan hafalan dihubungkan dengan pembelajaran PAI melalui pengaturan waktu khusus untuk menghafal dan mempelajari materi pelajaran" (Wawancara, 1 Oktober 2026).

Pengorganisasian program melibatkan Wakil Kepala Sekolah Bidang Imtaq, Departemen Qur'an dan Tahfidz (Qurta), guru tahfidz, serta peserta didik senior sebagai pendamping. Kegiatan pembinaan juga melibatkan guru tahfidz dari rumah tahfidz mitra dengan pengelompokan pendampingan putra dan putri. Dian Septaria, S.Pd., Gr., menjelaskan: "Pendampingan dilakukan dengan memperhatikan pemisahan kelompok peserta didik putra dan putri. Peserta didik putri didampingi oleh pendamping putri, sedangkan peserta didik putra didampingi oleh pendamping putra. Program juga melibatkan guru tahfidz dari rumah tahfidz yang bekerja sama dengan sekolah" (Wawancara, 2 Oktober 2026). Keterlibatan berbagai unsur tersebut menunjukkan adanya pembagian tanggung jawab dan koordinasi dalam penyelenggaraan program.

Pelaksanaan program diwujudkan melalui kegiatan menghafal, menyetorkan hafalan, talaqqi, dan muraja'ah. Kegiatan muraja'ah pagi dilaksanakan pada Selasa hingga Kamis pukul 06.45–07.15 WIB sebelum pembelajaran reguler dimulai. Umtiah, S.Pd., M.Pd.I., menjelaskan: "Kegiatan murajaah bagi peserta didik kelas tahfidz dilaksanakan setiap Selasa dan Kamis pagi, pukul 06.45–07.15 WIB, sebelum pembelajaran reguler dimulai. Kegiatan ini bertujuan membantu peserta didik mengulang hafalan yang telah dipelajari agar tetap terjaga kelancarannya" (Wawancara, 1 Oktober 2026). Kegiatan tersebut didukung pendampingan mentor Departemen Qurta dan peserta didik senior sehingga proses pemeliharaan hafalan dapat berlangsung secara terarah.

Selain kegiatan rutin, sekolah menyelenggarakan muraja'ah akhir pekan, tasmi' keliling, dauroh Al-Qur'an, Qur'an Camp, dan ujian juz'iyah. Evaluasi hafalan dilakukan melalui kegiatan tasmi' setiap enam bulan dengan melibatkan dewan hakim dari rumah tahfidz dan unsur sekolah. Pengujian mencakup kemampuan menyambung ayat, menyebutkan juz, serta mengidentifikasi nama surah dan nomor ayat. Sekolah juga memberikan penghargaan dan sertifikat sebagai bentuk apresiasi terhadap capaian hafalan peserta didik. Rangkaian kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa evaluasi tidak hanya berorientasi pada pencapaian hafalan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik mempertahankan kualitas hafalannya.

Program tahfidz juga diintegrasikan ke dalam aktivitas keseharian sekolah sebagai bagian dari pembentukan budaya religius. Peserta didik kelas reguler mengikuti pembiasaan tilawah Al-Qur'an pada pagi hari, sedangkan kelas tahfidz melaksanakan muraja'ah, talaqqi, dan setoran hafalan. Selain itu, pembacaan Surah Al-Kahfi setiap Jumat pagi menjadi kegiatan rutin yang dipandu oleh peserta didik dari Rohis bagian Qur'an dan Tahfidz melalui pengeras suara sekolah. Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya pembiasaan religius sekaligus penguatan tanggung jawab dalam aktivitas keagamaan. Dengan demikian, interaksi dengan Al-Qur'an menjadi bagian dari rutinitas pendidikan, bukan sekadar kegiatan tambahan.

Pembentukan budaya religius turut didukung oleh keterlibatan wali kelas dan orang tua dalam menjaga kesinambungan hafalan. Komunikasi dilakukan melalui grup WhatsApp untuk menyampaikan informasi dan mengingatkan peserta didik agar tetap melaksanakan muraja'ah di rumah. Sekolah juga memberikan sertifikat tasmi' sebagai

bentuk pengakuan terhadap capaian hafalan. Selain itu, integrasi program tahfidz dalam budaya sekolah memperlihatkan adanya ruang interaksi sosial melalui aktivitas keagamaan (Adzawiyah dkk., 2026; Anggraini & Pikri, 2025; Mualifah dkk., 2022). Ketertarikan sebagian peserta didik non-Muslim terhadap kegiatan keagamaan menunjukkan adanya interaksi dalam lingkungan sekolah yang beragam, dengan tetap menghormati perbedaan keyakinan dan tanpa menjadikan partisipasi sebagai suatu kewajiban.

Keberlangsungan program tahfidz didukung oleh ketersediaan sumber daya manusia dan dukungan kelembagaan. Keberadaan Departemen Qurta, guru tahfidz, peserta didik senior, serta rumah tahfidz mitra menjadi unsur penting dalam pelaksanaan pembinaan. Selain itu, fasilitas berupa masjid dan laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI) turut menunjang aktivitas keagamaan di sekolah. Pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an yang dilaksanakan secara terjadwal juga memperkuat lingkungan religius. Berbagai dukungan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, baik dalam pengelolaan kegiatan maupun pendampingan peserta didik.

Faktor pendukung lainnya adalah kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam menjaga kesinambungan hafalan. Keterlibatan orang tua melalui komunikasi dengan wali kelas membantu mengawasi pelaksanaan muraja'ah ketika peserta didik berada di rumah. Dukungan tersebut menjadi penting karena pembinaan hafalan tidak hanya berlangsung selama kegiatan sekolah, tetapi juga membutuhkan latihan secara mandiri. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai lingkungan pendidikan yang melanjutkan pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Hubungan antara sekolah dan keluarga memperlihatkan bahwa keberlangsungan program tahfidz memerlukan tanggung jawab bersama dalam membentuk kedisiplinan dan konsistensi peserta didik.

Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, yaitu keterbatasan waktu, belum tersedianya asrama khusus tahfidz, serta meningkatnya aktivitas akademik dan ekstrakurikuler peserta didik. Keterbatasan waktu menyebabkan kegiatan tahfidz harus menyesuaikan dengan jadwal pembelajaran dan aktivitas sekolah lainnya. Belum tersedianya asrama juga membuat intensitas pembinaan di luar jam sekolah bergantung pada kedisiplinan peserta didik dan dukungan keluarga. Sementara itu, meningkatnya aktivitas akademik dan ekstrakurikuler berpotensi mengurangi kesempatan peserta didik untuk melakukan muraja'ah secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengelolaan waktu dan koordinasi yang lebih efektif agar kegiatan akademik dan pembinaan hafalan dapat berjalan seimbang.

Dengan demikian, pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di SMA Negeri 6 Palembang memperlihatkan keterkaitan antara pengelolaan program, pembentukan budaya religius, serta dukungan dan kendala yang dihadapi sekolah. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi menjadi unsur penting dalam menjaga keberlangsungan pembinaan. Sementara itu, pembiasaan kegiatan Al-Qur'an dan keterlibatan keluarga memperkuat pembentukan lingkungan religius. Oleh karena itu, pengembangan program perlu diarahkan pada penguatan koordinasi antarpengelola, pengaturan jadwal yang proporsional, pemantauan perkembangan hafalan, serta peningkatan keterlibatan orang tua agar program dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Integrasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Pembentukan Budaya Religius Sekolah

Program tahfidz Al-Qur'an di SMA Negeri 6 Palembang tidak hanya dilaksanakan sebagai kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menghafal peserta didik, tetapi juga diintegrasikan ke dalam aktivitas keagamaan yang berlangsung di lingkungan sekolah. Integrasi tersebut terlihat melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, murajaah, talaqqi, tilawah, dan kegiatan keagamaan lainnya yang dilaksanakan secara terjadwal. Dengan demikian, program tahfidz memiliki keterkaitan dengan pembentukan budaya

religius sekolah karena interaksi peserta didik dengan Al-Qur'an tidak hanya berlangsung dalam kegiatan khusus kelas tahfidz, tetapi juga menjadi bagian dari rutinitas kehidupan sekolah.

Salah satu bentuk integrasi tersebut terlihat melalui pembiasaan kegiatan Al-Qur'an pada pagi hari. Peserta didik kelas tahfidz melaksanakan murajaah pada Selasa sampai Kamis pukul 06.45–07.15 WIB sebelum pembelajaran reguler dimulai. Kegiatan ini bertujuan menjaga hafalan yang telah diperoleh sekaligus membangun kedisiplinan peserta didik dalam mengulang hafalan. Sementara itu, peserta didik kelas reguler dari kelas X sampai kelas XII mengikuti pembiasaan tilawah Al-Qur'an pada pagi hari. Perbedaan bentuk kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan Al-Qur'an diterapkan sesuai dengan karakteristik program yang diikuti peserta didik. Kelas tahfidz diarahkan pada pemeliharaan dan pengembangan hafalan, sedangkan kelas reguler dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an secara rutin.

Berdasarkan wawancara dengan Umtiah, S.Pd., M.Pd.I., pada 1 Oktober 2026, kegiatan murajaah kelas tahfidz dilaksanakan sebelum pembelajaran reguler dengan pendampingan mentor Departemen Qurta. Pendampingan tersebut juga melibatkan peserta didik kelas atas yang memiliki hafalan lebih banyak untuk membantu adik kelas dalam mengulang hafalan dan mengikuti talaqqi. Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan Al-Qur'an tidak hanya dibangun melalui pengaturan waktu, tetapi juga melalui interaksi dan keterlibatan antarpeserta didik. Hasil observasi penelitian turut menunjukkan kesesuaian antara keterangan informan dan praktik murajaah yang berlangsung di lingkungan sekolah. Hal ini memperkuat temuan bahwa kegiatan tersebut bukan sekadar rencana program, melainkan telah menjadi bagian dari aktivitas nyata peserta didik.

Selain pembiasaan murajaah dan tilawah pagi, integrasi program tahfidz dalam budaya religius sekolah juga terlihat melalui pembacaan Surah Al-Kahfi setiap Jumat pagi. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan tersebut dilaksanakan dengan memanfaatkan perangkat audio yang terhubung dari kantor sekolah. Pembacaan Surah Al-Kahfi dipimpin oleh peserta didik yang tergabung dalam Rohani Islam (Rohis), khususnya bidang Qur'an dan Tahfidz. Pelaksanaan kegiatan ini memperlihatkan bahwa pembiasaan Al-Qur'an tidak hanya menjadi tanggung jawab guru atau pengelola program, tetapi juga memberikan ruang partisipasi kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan keagamaan sekolah.

Pembacaan Surah Al-Kahfi setiap Jumat pagi memiliki karakteristik yang berbeda dari kegiatan murajaah dan setoran hafalan. Murajaah lebih diarahkan pada pemeliharaan hafalan peserta didik kelas tahfidz, sedangkan pembacaan Surah Al-Kahfi memberikan ruang pembiasaan membaca Al-Qur'an dalam lingkup sekolah yang lebih luas. Penggunaan perangkat audio dari kantor memungkinkan kegiatan tersebut diperdengarkan di lingkungan sekolah dan tidak terbatas pada satu kelas tertentu. Dengan demikian, kegiatan ini memperluas ruang pembiasaan Al-Qur'an sekaligus memperlihatkan bahwa budaya religius dapat dibangun melalui aktivitas bersama yang melibatkan warga sekolah.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya keterlibatan peserta didik nonmuslim yang memperlihatkan ketertarikan untuk mengikuti sebagian kegiatan keagamaan di sekolah. Fenomena tersebut menggambarkan adanya interaksi positif di antara peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda. Namun, partisipasi tersebut perlu dipahami sebagai bentuk ketertarikan dan kesadaran pribadi, bukan sebagai kewajiban untuk mengikuti praktik ibadah agama lain. Dalam konteks budaya sekolah, temuan ini memperlihatkan bahwa pembiasaan nilai-nilai keagamaan dapat berjalan berdampingan dengan penghormatan terhadap keberagaman. Oleh karena itu, penguatan budaya religius tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi juga dengan

penciptaan lingkungan pendidikan yang menghargai perbedaan dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

Integrasi budaya religius juga diperkuat melalui keterlibatan wali kelas dan orang tua dalam menjaga keberlanjutan pembiasaan Al-Qur'an di luar lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola program tahfidz berupaya menjalin koordinasi dengan wali kelas dan orang tua agar peserta didik tetap melakukan murajaah di rumah. Keterlibatan orang tua diwujudkan melalui pendampingan anak dalam mengulang hafalan, menjaga rutinitas membaca Al-Qur'an, dan membangun kedisiplinan dalam mempertahankan hafalan. Komunikasi antara pihak sekolah dan keluarga juga dilakukan melalui grup WhatsApp yang dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi, memberikan pengingat, serta memantau pembiasaan keagamaan peserta didik di luar jam sekolah.

Peran keluarga dalam pembiasaan tersebut diperkuat oleh keterangan Umtiah, S.Pd., M.Pd.I., yang menyampaikan:

"Peserta didik diberi motivasi untuk menjaga hafalan, termasuk melalui penjelasan tentang harapan agar hafalan Al-Qur'an menjadi kebaikan bagi orang tua di akhirat. Sekolah juga berkoordinasi dengan wali kelas dan orang tua agar peserta didik tetap melakukan murajaah di rumah. Selain itu, sertifikat tasmik menjadi bentuk penghargaan atas capaian hafalan peserta didik." (Wawancara dengan Umtiah, S.Pd., M.Pd.I., 10 Oktober 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan budaya religius tidak hanya dilakukan melalui pembiasaan yang berlangsung di sekolah, tetapi juga melalui upaya membangun kesinambungan kegiatan keagamaan di lingkungan keluarga. Motivasi keagamaan, komunikasi dengan wali kelas dan orang tua, serta pemberian sertifikat tasmik menjadi bagian dari upaya mempertahankan keterlibatan peserta didik dalam program tahfidz. Dalam hal ini, sekolah dan keluarga memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendukung pembiasaan membaca dan menjaga hafalan Al-Qur'an.

Berdasarkan temuan tersebut, integrasi program tahfidz Al-Qur'an dalam pembentukan budaya religius di SMA Negeri 6 Palembang dapat dilihat melalui tiga bentuk pembiasaan. Pertama, pembiasaan individual dan kelompok melalui murajaah, talaqqi, setoran hafalan, serta tilawah pagi. Kedua, pembiasaan kolektif melalui pembacaan Surah Al-Kahfi setiap Jumat pagi yang melibatkan peserta didik Rohis bidang Qur'an dan Tahfidz. Ketiga, pembiasaan yang berkelanjutan melalui kerja sama sekolah dengan wali kelas dan orang tua untuk menjaga aktivitas murajaah di rumah. Ketiga bentuk tersebut memperlihatkan bahwa interaksi dengan Al-Qur'an ditempatkan dalam berbagai ruang kehidupan peserta didik, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya religius sekolah tidak hanya terbentuk melalui keberadaan program keagamaan secara formal, tetapi juga melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang, keterlibatan warga sekolah, dan kesinambungan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Program tahfidz menjadi salah satu instrumen yang mendukung proses tersebut karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk membaca, menghafal, mengulang, dan memperdengarkan Al-Qur'an. Dengan demikian, integrasi program tahfidz di SMA Negeri 6 Palembang memperlihatkan bahwa penguatan budaya religius berlangsung melalui keterhubungan antara kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, rutinitas sekolah, partisipasi peserta didik, serta dukungan keluarga. Meskipun demikian, temuan penelitian ini lebih kuat menunjukkan adanya pembiasaan dan dukungan terhadap budaya religius; perubahan perilaku keagamaan peserta didik secara menyeluruh tetap memerlukan pengukuran atau data lanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Keberlangsungan Program Tahfidz Al-Qur'an

Keberlangsungan program tahfidz Al-Qur'an di SMA Negeri 6 Palembang tidak terlepas dari dukungan berbagai unsur yang terlibat dalam penyelenggaraannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program ini didukung oleh keberadaan organisasi pengelola, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, pembiasaan kegiatan Al-Qur'an, serta kerja sama antara pihak sekolah dan keluarga. Berbagai unsur tersebut membentuk lingkungan yang mendukung peserta didik dalam mengikuti kegiatan menghafal, menyetorkan, dan mengulang hafalan Al-Qur'an. Namun, dalam pelaksanaannya, program ini juga menghadapi sejumlah kendala, terutama berkaitan dengan keterbatasan waktu, belum tersedianya asrama khusus tahfidz, serta meningkatnya aktivitas akademik dan ekstrakurikuler peserta didik.

Dukungan organisasi dan sumber daya manusia menjadi salah satu aspek penting dalam pelaksanaan program tahfidz. Keberadaan Departemen Qur'an dan Tahfidz (Qurta) memberikan dukungan dalam mengoordinasikan kegiatan pembinaan Al-Qur'an di lingkungan sekolah. Pelaksanaan program juga melibatkan guru tahfidz yang berasal dari rumah tahfidz untuk memberikan bimbingan dan menerima setoran hafalan peserta didik. Selain itu, peserta didik senior yang memiliki kemampuan hafalan lebih baik turut membantu mendampingi peserta didik yang lebih muda dalam kegiatan murajaah. Pembagian peran antara pengelola, guru tahfidz, dan peserta didik senior memperlihatkan adanya pola pendampingan kolaboratif yang mendukung keberlangsungan pembinaan. Melalui keterlibatan berbagai unsur tersebut, kegiatan talaqqi, setoran, dan murajaah dapat dilaksanakan secara saling melengkapi sehingga kualitas hafalan peserta didik tetap memperoleh perhatian.

Selain dukungan sumber daya manusia, ketersediaan sarana dan prasarana turut memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan program. SMA Negeri 6 Palembang memiliki fasilitas keagamaan berupa masjid dan laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang berbagai aktivitas keagamaan. Keberadaan fasilitas tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan ibadah dan pembinaan keagamaan dalam lingkungan sekolah. Dukungan fasilitas ini diperkuat dengan pembiasaan kegiatan Al-Qur'an yang dilaksanakan secara terjadwal. Peserta didik kelas tahfidz melaksanakan murajaah pada hari Selasa sampai Kamis pukul 06.45–07.15 sebelum pembelajaran reguler dimulai, sedangkan peserta didik kelas reguler mengikuti kegiatan tilawah pada pagi hari. Selain itu, pembacaan Surah Al-Kahfi setiap Jumat pagi menjadi salah satu bentuk pembiasaan membaca Al-Qur'an yang melibatkan peserta didik melalui organisasi Rohani Islam (Rohis). Rutinitas tersebut menunjukkan bahwa interaksi dengan Al-Qur'an tidak hanya menjadi aktivitas khusus peserta didik kelas tahfidz, tetapi juga telah diintegrasikan ke dalam budaya religius sekolah.

Keberlangsungan program juga memperoleh dukungan dari kerja sama antara sekolah, wali kelas, dan orang tua. Dalam pelaksanaannya, komunikasi dengan orang tua dilakukan melalui grup WhatsApp untuk menyampaikan informasi dan membantu mengingatkan peserta didik agar tetap menjaga hafalan di rumah. Keterlibatan orang tua menjadi penting karena kegiatan murajaah tidak hanya membutuhkan pendampingan selama peserta didik berada di sekolah, tetapi juga memerlukan kesinambungan di luar lingkungan sekolah. Wali kelas turut menjadi bagian dari koordinasi tersebut sehingga pembinaan peserta didik dapat memperoleh dukungan dari berbagai pihak. Pola kerja sama ini memperlihatkan bahwa program tahfidz membutuhkan keterlibatan keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang melanjutkan pembiasaan yang telah dibangun di sekolah. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan hafalan tidak hanya bergantung pada aktivitas kelembagaan, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga dalam membangun kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik.

Meskipun memiliki berbagai faktor pendukung, pelaksanaan program tahfidz di SMA Negeri 6 Palembang masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu peserta didik. Peserta didik harus mengikuti pembelajaran reguler, menyelesaikan tugas akademik, dan melaksanakan kegiatan tahfidz yang membutuhkan waktu untuk menambah maupun mengulang hafalan. Berbagai tuntutan tersebut menyebabkan peserta didik harus membagi waktu dan perhatian antara kegiatan akademik dan pembinaan hafalan. Ketika aktivitas pembelajaran semakin padat, kesempatan untuk melaksanakan murajaah secara optimal dapat menjadi terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan program tahfidz tidak hanya membutuhkan jadwal kegiatan yang telah ditentukan sekolah, tetapi juga kedisiplinan peserta didik dalam mengatur waktu secara mandiri. Oleh karena itu, kemampuan mengelola waktu menjadi aspek penting dalam mempertahankan konsistensi hafalan di tengah berbagai tuntutan pendidikan.

Kendala lainnya adalah belum tersedianya asrama khusus tahfidz. Kondisi tersebut menyebabkan pembinaan hafalan belum dapat berlangsung dalam lingkungan tinggal yang terstruktur sepanjang hari. Kegiatan tahfidz lebih banyak dilaksanakan melalui jadwal pembinaan di sekolah, sedangkan kesinambungan murajaah di luar jam sekolah bergantung pada kemampuan peserta didik dalam mengatur waktu dan dukungan keluarga. Ketiadaan asrama menjadi keterbatasan dalam intensitas pembinaan, khususnya untuk kegiatan pengulangan hafalan di luar jadwal sekolah. Di samping itu, meningkatnya kegiatan akademik dan ekstrakurikuler juga menjadi tantangan dalam mempertahankan konsistensi hafalan. Seiring dengan peningkatan jenjang kelas, peserta didik mulai mengikuti berbagai aktivitas sekolah yang membutuhkan waktu dan perhatian. Meskipun kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan untuk mengembangkan minat, bakat, dan keterampilan, aktivitas tersebut dapat mengurangi kesempatan murajaah apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan waktu yang baik.

Berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa faktor pendukung dan penghambat program tahfidz di SMA Negeri 6 Palembang memiliki hubungan yang saling berkaitan. Dukungan organisasi, sumber daya manusia, fasilitas sekolah, pembiasaan kegiatan Al-Qur'an, dan keterlibatan keluarga menjadi unsur yang memperkuat pelaksanaan program. Sebaliknya, keterbatasan waktu, belum tersedianya asrama, dan meningkatnya aktivitas peserta didik menjadi tantangan dalam menjaga kesinambungan pembinaan. Hal yang menarik dari temuan penelitian ini adalah pentingnya hubungan antara pembinaan yang dilakukan sekolah dan dukungan keluarga. Belum tersedianya asrama menyebabkan kegiatan pembinaan tidak berlangsung secara intensif sepanjang hari sehingga keterlibatan orang tua melalui pendampingan di rumah dan komunikasi dengan pihak sekolah menjadi salah satu unsur yang membantu menjaga kesinambungan murajaah. Dengan demikian, keluarga memiliki posisi penting dalam melanjutkan pembiasaan yang telah dibangun melalui program sekolah.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, keberlangsungan program tahfidz Al-Qur'an di SMA Negeri 6 Palembang memerlukan keterpaduan antara pengelolaan organisasi, pemanfaatan sumber daya, pembiasaan kegiatan keagamaan, dan kerja sama dengan keluarga. Keberhasilan program tidak cukup hanya diukur dari terselenggaranya kegiatan menghafal, tetapi juga perlu dilihat dari kemampuan sekolah membangun sistem pendampingan yang berkelanjutan. Keterbatasan yang dihadapi tidak semata-mata menjadi penghalang, tetapi juga menunjukkan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan program. Oleh karena itu, koordinasi antarpengelola, pengaturan jadwal yang proporsional, pemantauan perkembangan hafalan, serta penguatan keterlibatan orang tua menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan program tahfidz sebagai salah satu upaya penguatan budaya religius di lingkungan sekolah.

Discussion

Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di SMA Negeri 6 Palembang menunjukkan bahwa keberhasilan program pendidikan keagamaan tidak hanya ditentukan oleh aktivitas menghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh pengelolaan program yang terencana dan terorganisasi. Program ini dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan, meliputi membaca Al-Qur'an, menghafal, menyetorkan hafalan kepada pembimbing, serta melakukan muraja'ah untuk menjaga kualitas hafalan. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari upaya sekolah dalam memberikan ruang pengembangan kemampuan peserta didik di bidang keagamaan. Dalam pelaksanaannya, sekolah juga mengakomodasi peserta didik yang telah memiliki hafalan sebelum masuk sekolah sehingga program dapat menyesuaikan dengan kemampuan awal masing-masing peserta didik. Pengorganisasian program melibatkan Departemen Qur'an dan Tahfidz (Qurta), Wakil Kepala Sekolah bidang Imtaq, guru tahfidz, serta peserta didik yang memiliki kemampuan hafalan lebih baik sebagai pendamping bagi peserta didik lainnya. Pengelompokan pendampingan dilakukan dengan memperhatikan pemisahan kelompok putra dan putri. Selain itu, keterlibatan guru tahfidz dari rumah tahfidz mitra memperkuat proses pembimbingan, khususnya dalam kegiatan talaqqi dan penyetoran hafalan. Dengan demikian, pengorganisasian menjadi aspek penting untuk memastikan kegiatan berjalan melalui koordinasi dan pembagian tanggung jawab yang jelas.

Pada aspek pelaksanaan dan evaluasi, kegiatan tahfidz dilakukan secara rutin melalui muraja'ah pada Selasa hingga Kamis pukul 06.45–07.15 sebelum pembelajaran reguler dimulai. Peserta didik pada kelas reguler juga dibiasakan membaca Al-Qur'an pada pagi hari. Evaluasi hafalan dilaksanakan melalui kegiatan ujian atau tasmi' setiap enam bulan, disertai kegiatan pendukung seperti dauroh Al-Qur'an, Qur'an Camp, ujian juz'iyah, dan tasmi' keliling. Pemberian penghargaan menjadi salah satu bentuk apresiasi terhadap capaian hafalan peserta didik. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan program mencakup pembiasaan, pendampingan, pemantauan, dan evaluasi. Meskipun demikian, pelaksanaan program tetap menghadapi tantangan dalam pengaturan waktu dan penyesuaian kegiatan tahfidz dengan aktivitas akademik sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan program tidak hanya berkaitan dengan intensitas kegiatan menghafal, tetapi juga dengan konsistensi pelaksanaan dan mekanisme evaluasi yang mampu memantau perkembangan hafalan peserta didik.

Program Tahfidz Al-Qur'an di SMA Negeri 6 Palembang tidak hanya ditempatkan sebagai kegiatan khusus bagi peserta didik yang mengikuti kelas tahfidz, tetapi juga diintegrasikan ke dalam aktivitas keseharian sekolah. Salah satu bentuk integrasi tersebut terlihat melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an pada pagi hari bagi peserta didik kelas reguler, sedangkan peserta didik kelas tahfidz melaksanakan kegiatan muraja'ah, talaqqi, dan penyetoran hafalan. Integrasi budaya religius juga terlihat dalam kegiatan membaca Surah Al-Kahfi setiap Jumat pagi. Kegiatan tersebut dipandu oleh peserta didik dari Rohis bagian Qur'an dan Tahfidz serta disiarkan melalui pengeras suara sekolah. Pelibatan peserta didik dalam memimpin kegiatan menunjukkan adanya ruang partisipasi dan tanggung jawab dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan. Melalui kegiatan yang berulang dan terjadwal, sekolah berupaya membangun lingkungan yang mendukung tumbuhnya kebiasaan religius di kalangan peserta didik. Dengan demikian, interaksi dengan Al-Qur'an tidak semata-mata menjadi kegiatan tambahan di luar pembelajaran, tetapi telah menjadi bagian dari rutinitas pendidikan dan pembentukan budaya sekolah.

Pembentukan budaya religius juga didukung oleh keterlibatan keluarga dan wali kelas dalam menjaga keberlanjutan hafalan peserta didik. Koordinasi antara sekolah, wali kelas, dan orang tua dilakukan agar peserta didik tetap melaksanakan muraja'ah ketika

berada di rumah. Komunikasi dengan orang tua turut didukung melalui grup WhatsApp sehingga perkembangan dan kebutuhan pendampingan peserta didik dapat dikoordinasikan. Sekolah juga memberikan sertifikat tasmi' sebagai bentuk pengakuan terhadap capaian hafalan. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan budaya religius tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi membutuhkan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan pendampingan di lingkungan keluarga. Selain itu, integrasi program tahfidz dalam budaya sekolah memperlihatkan adanya ruang interaksi sosial yang dibangun melalui aktivitas keagamaan (Adzawiyah dkk., 2026; Anggraini & Pikri, 2025; Mualifah dkk., 2022). Temuan penelitian menunjukkan adanya ketertarikan sebagian peserta didik non-Muslim terhadap beberapa kegiatan keagamaan yang berlangsung di sekolah. Temuan ini perlu dipahami sebagai bentuk ketertarikan atau partisipasi sukarela, bukan sebagai kewajiban untuk mengikuti praktik keagamaan yang berbeda dari keyakinan mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan dapat hadir dalam lingkungan sekolah yang beragam dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan.

Keberlangsungan Program Tahfidz Al-Qur'an di SMA Negeri 6 Palembang didukung oleh beberapa faktor, terutama ketersediaan sumber daya manusia dan dukungan kelembagaan. Keberadaan Qurta, guru tahfidz, serta peserta didik senior yang membantu membimbing peserta didik lainnya menjadi unsur penting dalam pelaksanaan kegiatan. Dukungan tersebut diperkuat dengan keterlibatan rumah tahfidz mitra dalam proses pembimbingan hafalan. Pembagian tugas dan keterlibatan berbagai pihak menunjukkan bahwa keberlangsungan program membutuhkan kerja sama yang terorganisasi. Faktor pendukung lainnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana, seperti masjid dan laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI), yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang aktivitas keagamaan. Lingkungan sekolah juga mendukung melalui pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an dalam jadwal kegiatan harian maupun mingguan. Hubungan antara sumber daya manusia, fasilitas, pembiasaan, dan dukungan keluarga memperlihatkan bahwa program tahfidz berjalan melalui ekosistem pendidikan yang melibatkan lingkungan sekolah dan rumah. Oleh karena itu, penguatan program tidak cukup hanya melalui penyediaan kegiatan, tetapi juga memerlukan kesinambungan dukungan dari berbagai pihak.

Meskipun memiliki sejumlah faktor pendukung, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, yaitu keterbatasan waktu, belum tersedianya asrama khusus tahfidz, serta meningkatnya aktivitas akademik dan ekstrakurikuler peserta didik. Keterbatasan waktu menyebabkan kegiatan tahfidz harus menyesuaikan dengan jadwal pembelajaran dan aktivitas sekolah lainnya. Peserta didik dituntut untuk membagi perhatian antara penyelesaian tugas akademik, kegiatan ekstrakurikuler, dan kewajiban menjaga hafalan melalui muraja'ah. Sementara itu, belum adanya asrama khusus membuat pembinaan dan pengawasan hafalan lebih banyak bergantung pada koordinasi antara sekolah dan keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan kesinambungan pembinaan di luar jam sekolah sangat dipengaruhi oleh kedisiplinan peserta didik dan dukungan orang tua. Meningkatnya beban akademik dan kegiatan ekstrakurikuler juga berpotensi mengurangi kesempatan peserta didik untuk melakukan muraja'ah secara konsisten. Dengan demikian, keterbatasan tersebut menjadi tantangan yang perlu diperhatikan agar pencapaian hafalan tidak hanya berlangsung pada saat kegiatan pembinaan di sekolah, tetapi tetap terpelihara dalam aktivitas sehari-hari.

Berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa faktor pendukung dan penghambat Program Tahfidz Al-Qur'an di SMA Negeri 6 Palembang memiliki hubungan yang saling berkaitan. Dukungan kelembagaan, ketersediaan sumber daya manusia, fasilitas sekolah, pembiasaan kegiatan Al-Qur'an, serta keterlibatan keluarga menjadi unsur yang

memperkuat pelaksanaan program. Sebaliknya, keterbatasan waktu, belum tersedianya asrama, dan meningkatnya aktivitas peserta didik menjadi tantangan dalam menjaga kesinambungan pembinaan. Hal yang menarik dari temuan penelitian ini adalah pentingnya keterhubungan antara pembinaan yang dilakukan sekolah dan dukungan keluarga. Ketika pembinaan tidak dapat berlangsung secara intensif sepanjang hari di lingkungan sekolah, keluarga memiliki peran dalam melanjutkan pembiasaan muraja'ah di rumah. Komunikasi melalui wali kelas dan grup WhatsApp menjadi salah satu sarana untuk menjaga keterhubungan tersebut. Dengan demikian, keberlangsungan program tahfidz tidak hanya bergantung pada pengelolaan kelembagaan, tetapi juga pada terbentuknya tanggung jawab bersama antara sekolah, peserta didik, dan keluarga dalam memelihara hafalan Al-Qur'an.

Dengan demikian, Program Tahfidz Al-Qur'an di SMA Negeri 6 Palembang tidak hanya berorientasi pada pencapaian jumlah hafalan peserta didik, tetapi juga menjadi bagian dari upaya sekolah membangun kebiasaan membaca dan berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan program memerlukan keterpaduan antara perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan penguatan budaya religius di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pengembangan program perlu diarahkan pada penguatan koordinasi antarpengelola, pengaturan jadwal yang lebih proporsional, pemantauan perkembangan hafalan secara berkala, serta peningkatan keterlibatan orang tua dalam mendampingi muraja'ah di rumah. Upaya tersebut penting agar program tidak hanya berjalan sebagai kegiatan pembinaan keagamaan yang terjadwal, tetapi mampu membentuk kebiasaan religius yang berkelanjutan, meningkatkan kedisiplinan peserta didik, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai Al-Qur'an.

CONCLUSION

Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di SMA Negeri 6 Palembang dilakukan melalui kegiatan membaca Al-Qur'an, menghafal, penyetoran hafalan, muraja'ah, talaqqi, serta evaluasi hafalan melalui tasmi' yang dilaksanakan setiap enam bulan. Program ini dikelola melalui koordinasi Departemen Qur'an dan Tahfidz (Qurta), Wakil Kepala Sekolah bidang Imtaq, guru tahfidz, peserta didik senior, dan mitra rumah tahfidz. Pengelolaan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program melibatkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mendukung pencapaian tujuan program.

Program Tahfidz Al-Qur'an diintegrasikan ke dalam pembentukan budaya religius sekolah melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an pada pagi hari, muraja'ah bagi peserta didik kelas tahfidz, serta pembacaan Surah Al-Kahfi setiap Jumat pagi. Pembentukan budaya religius juga didukung oleh keterlibatan wali kelas dan orang tua dalam mendampingi muraja'ah di rumah, komunikasi melalui grup WhatsApp, serta pemberian sertifikat tasmik sebagai bentuk apresiasi terhadap capaian hafalan. Dengan demikian, program tahfidz tidak hanya berorientasi pada kemampuan menghafal, tetapi juga menjadi bagian dari pembiasaan aktivitas keagamaan dalam kehidupan sekolah.

Keberlangsungan Program Tahfidz Al-Qur'an didukung oleh keberadaan Qurta, guru tahfidz, pendamping dari peserta didik senior, fasilitas masjid dan laboratorium PAI, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu, belum tersedianya asrama khusus tahfidz, serta meningkatnya aktivitas akademik dan ekstrakurikuler peserta didik. Oleh karena itu, keberlanjutan program memerlukan penguatan koordinasi antarpihak, pengelolaan waktu yang efektif, dan

pendampingan muraja'ah secara berkesinambungan agar tujuan program dalam mendukung pembentukan budaya religius sekolah dapat tercapai.

REFERENCES

Abaimuhtar, A. B., & Yasin, M. (2024). Konsep total quality management (TQM) dan implementasi konteks pendidikan. *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(1), 1–12.

Adzawiyah, N. F., Ilmi, I., Sani, R. A., Khoiroh, I., & Abror, S. (2026). Analysis of the Application of Learning Media to Improve the Ability to Read Hijaiyah Letters in Early Childhood. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *4*(3), 87–97.

ANGGRAINI, A., & Pikri, P. (2025). P Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Pembelajaran Pai Di Smp Negeri Sekayu. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Islam*, *8*(1). http://jurnal.stairahmaniyah.ac.id/index.php/alulum/article/view/65

Gani, A., Oktavani, M., & Suhartono, S. (2024). Pendidikan agama Islam: Fondasi moral spiritualitas bangsa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(3), 289–297.

Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, *4*(1), 25–37.

Kamila, A. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *2*(5), 321–338.

Khusyairi, A. (2021). *Implementasi strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam menanamkan karakter religius siswa di Kelas Industri SMKN 4 Malang* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/27624

Krisnawati, E., Susongko, P., & Suriswo, S. (2024). Evaluasi Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Pacul Model CIPP (Contex, Input, Process, Product). *Journal of Education Research*, *5*(1), 122–129.

Kurniawati, E. W. (2020). Evaluasi Program pendidikan perspektif model cipp (context, input, process, product). *GHAITSA: Islamic Education Journal*, *1*(1), 19–25.

Lestari, W., & Windri, H. (2025). Konsep pendidikan akhlak dalam pemikiran al-ghazali: Relevansinya dengan pendidikan modern. *Robbayana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 18–36.

Mualifah, L., Warisno, A., Ansori, A., & Andari, A. A. (2022). Review of islamic education management research in schools. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, *4*(3), 593–604.

Oktaviana, S., Syafei, I., & Anggoro, B. S. (2026). Implementasi strategi experiential learning dalam pembelajaran PAI: Studi pembentukan karakter religius dan toleransi peserta didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(01), 28–37.

Parnawi, A., & Ridho, D. A. A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam. *Berajah Journal*, *3*(1), 167–178.

Rahman, Z., Hakim, M. L., & Yuliani, H. (2025). Al-Qur'an Literacy Solution for students: Assistance with the Introduction of Hijaiyah Letters Based On the Tilawati Method at NU Palangka Raya Middle School. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *6*(2), 649–655.